



## Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak

**ABSTRAK** Masa remaja seringkali menjadi masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah aktivitas termasuk perilaku yang berisiko menyimpang.

Fenomena keterlibatan anak dalam perilaku yang membawa mereka untuk berurusan dengan hukum makin banyak dijumpai. Salah satu risiko yang sering dialami oleh para remaja tersebut adalah munculnya sindrom pasca trauma.

Perilaku kejahatan yang mereka lakukan ternyata merupakan satu sumber stres tersendiri termasuk trauma dengan kekerasan selama pemrosesan kasus. Penilaian terhadap kondisi stress dalam psikologi berhubungan dengan konsep *coping* sehingga hal ini merupakan rentetan variable yang . *Coping* berfokus pada emosi khususnya proses kognitif penyangkalan, atensi selektif dan pengambilan jarak, mobilisasi dukungan serta beberapa strategi *behaviorial*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus.

Penelitian dilakukan di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) anak Kutoarjo dan Blitar, dengan subyek berusia antara 13-21 tahun dan masa pembinaan minimal selama 1 tahun. Berdasar pengkajian pada sejumlah studi tersebut hasilnya terbagi dalam tiga kategori. Pertama bersumber dari hubungan personal, keterpisahan dengan keluarga atau pasangan merupakan stresor utama yang dirasakan penghuni LAPAS. Kedua terkait dengan faktor ekonomi yang dirasakan secara langsung oleh penghuni LAPAS yang sudah dewasa dan telah bekerja sebelum mereka memasuki kehidupan LAPAS. Kategori ketiga dari sumber stres adalah lingkungan di LAPAS yang menjenuhkan. Strategi coping terkait masalah yang dialami ANDIK di LAPAS diselesaikan dengan usaha-usaha yang berfokus emosi baik melalui strategi kognitif maupun perilaku.

**KEYWORD:** Stres, Coping, Anak Didik.

**Yulia Sholichatun**

*Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang*

*Jl. Gajayana Dinoyo 50 Malang Telp. 0341-558916*

*email: Yulihanie@yahoo.com*



## Muqaddimah

Remaja merupakan sebuah rentang masa perubahan secara biologis, sosial dan psikologis. Remaja dihadapkan pada sejumlah perubahan terkait dengan pikiran dan perasaan mereka terhadap diri dan hubungan mereka dengan orang lain (Lerner & Galambos, 1998). Bagi banyak remaja, perubahan ini merupakan bagian dari penyesuaian positif untuk meraih otonomi. Namun di sisi lain, masa remaja seringkali menjadi masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah aktivitas termasuk perilaku yang berisiko seperti keterlibatan dengan perilaku seksual secara dini, alkohol, penyalahgunaan zat serta perilaku-perilaku kekerasan.

Meningkatnya angka keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku berisiko (kenakalan remaja) meresahkan banyak kalangan, tidak hanya orang tua namun juga masyarakat bahkan negara. Konsekuensi negatif jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan remaja bergantung pada tingkat dan tipe keterlibatan mereka dalam perilaku berisiko (Lerner & Galambos, 1998). Makin awal keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku negatif ini maka proses eksperimentasi akan terus berlanjut dan terjadi dalam sebuah konteks gaya hidup dengan perilaku yang berisiko.

Fenomena keterlibatan anak dalam perilaku yang membawa mereka untuk berurusan dengan hukum makin banyak dijumpai. Hal itu setidaknya dapat disimpulkan dari makin banyaknya jumlah anak didik di lembaga pemasyarakatan anak di Indonesia. Data statistik menunjukkan jumlah rata-rata anak didik (selanjutnya disingkat dengan ANDIK) lembaga pemasyarakatan anak (selanjutnya disebut LAPAS anak) di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan ([www.ditjenpas.go.id](http://www.ditjenpas.go.id)). Pada tahun 2005 jumlah remaja LAPAS adalah 2189 orang, tahun 2006 berjumlah 1719 orang dan tahun 2007 berjumlah 1960 orang.

Pengalaman-pengalaman negatif yang dihadapi oleh anak yang bermasalah dengan hukum akan sangat beragam, mulai dari pengalaman kekerasan yang mereka alami ketika pemrosesan kasus hingga persoalan-persoalan yang harus mereka hadapi setelah masuk ke lembaga pemasyarakatan. Sebagai contoh peristiwa yang menimpa anak-anak Tangerang pada tahun 2009 ini bisa menggambarkan bagaimana tidak layaknya perlakuan selama pemrosesan kasus terhadap anak-anak tersebut. Sebanyak 10 anak Tangerang yang

biasa bekerja sebagai tukang semir sepatu setelah pulang sekolah, ditangkap oleh aparat kepolisian Polres Metro Bandara Soekarno-Hatta dengan tuduhan melanggar pasal 303 KUHP yakni tentang perjudian. Menurut pengakuan kesepuluh anak tersebut, mereka sedang bermain sejenis permainan tradisional yang oleh masyarakat sekitar diberi nama “macan buram”, permainan tebak-tebakan menggunakan koin. Kadang permainan ini juga menggambarkan hadiah uang bagi yang tebakannya tepat atas gambar koin yang muncul. Inilah alasan polisi untuk menetapkan permainan tersebut sebagai tindak perjudian. Hal yang lebih memprihatinkan adalah cara pemrosesan kasus mereka yang tidak selayaknya dilakukan pada anak-anak. Sepuluh anak tersebut dibawa ke kantor polisi Mapolres Metro Bandara Soekarno-Hatta, diinterogasi dengan penuh bentakan dan kalimat-kalimat yang tidak layak disampaikan kepada seorang anak. Di tengah terik matahari yang sudah mulai tergelincir ke barat, kesepuluh anak dibawa ke lapangan rumput dekat Mapolres, kemudian disuruh berjajar terlentang dengan beralas rumput selama 30 menit (Supeno, 2010).

Menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan menghadapi remaja pada serangkaian resiko yang mungkin bersifat kronik jangka panjang terkait dengan masa depan hidup mereka selepasnya dari lembaga pemasyarakatan. Salah satu risiko yang sering dialami oleh para remaja tersebut adalah munculnya sindrom pasca trauma. Perilaku kejahatan yang mereka lakukan ternyata merupakan satu sumber stres tersendiri termasuk trauma dengan kekerasan selama pemrosesan kasus sebagaimana uraian di atas. Penelitian yang dilakukan Evans (dkk, 2007) terhadap 105 narapidana remaja di Amerika menunjukkan bahwa mereka mengalami beberapa gejala gangguan pasca trauma yaitu adanya ingatan-ingatan yang mengganggu (46%) dan 38% memiliki pikiran terus menerus terkait dengan perilaku kriminal yang mereka lakukan. Hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti juga menunjukkan hal serupa (Yulia, 2008) tentang adanya rasa penyesalan yang mendalam pada pelaku hingga mereka seringkali memiliki pikiran yang terus menerus tentang kesalahan yang pernah mereka lakukan.

Kondisi kehidupan di LAPAS sebagaimana gambaran di atas menuntut kemampuan para ANDIK untuk bisa menyesuaikan diri secara memadai terhadap stres atau tekanan-tekanan yang mereka jumpai dalam kehidupan di LAPAS. Pengalaman kehidupan

di LAPAS menurut Whitehead dan Steptoe (2007) merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup negative lainnya. Ini disebabkan adanya kombinasi deprivasi personal dan lingkungan dalam ketidaknyamanan dan juga lingkungan yang tidak jarang menakutkan serta mengkhawatirkan. Lazarus & Folkman mendefinisikan stres sebagai sebuah hubungan antara kejadian-kejadian atau kondisi-kondisi lingkungan dengan penilaian kognitif individu terhadap tingkat dan tipe tantangan, kesulitan, kehilangan maupun ancaman (Grant, dkk, 2006).

Lazarus berpendapat berbagai kejadian dinilai oleh tiap individu melalui dua langkah yaitu primer dan sekunder. Penilaian primer (*primary appraisal*) merupakan penilaian apakah sebuah situasi atau kejadian mengandung bahaya, menimbulkan ancaman atau tantangan. Apabila dinilai sebagai situasi yang membahayakan maka akan mengarah pada *potential injury*. Penilaian kondisi sebagai ancaman akan menyebabkan kecemasan atau rasa takut, dan penilaian kondisi sebagai tantangan akan mengarah pada *growth* atau pertumbuhan. Setelah penilaian ini dilakukan, Lazarus mengatakan mereka akan melakukan penilaian skunder untuk mengevaluasi potensi atau kemampuan mereka apakah mampu untuk menghadapi tekanan atau tidak. Ketika bahaya dan ancaman tinggi sementara tantangan dan sumber daya yang dimiliki rendah maka stres akan cenderung menjadi berat. Bila bahaya dan ancaman rendah dan tantangan serta sumber daya yang dimiliki tinggi maka stres yang dimiliki akan cenderung rendah atau sedang (Larkin, 2005).

Penilaian para ANDIK terhadap kondisi LAPAS yang membuat mereka stress cukup beragam. Stres yang dialami oleh para ANDIK tersebut memiliki dampak yang berbeda terhadap masing-masing ANDIK bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola permasalahan mereka. Sejalan dengan teori diathesis stres bahwa stres dipengaruhi oleh diathesis atau predisposisi individu terhadap stres serta penilaian mereka terhadap situasi stres. Karena itu faktor-faktor apa yang menyumbangkan dampak stres secara negative maupun positif dapat dicermati (Ingram & Luxton, tanpa tahun).

Penilaian terhadap kondisi stress dalam psikologi berhubungan dengan konsep *coping*. *Coping* merupakan strategi-strategi social, personal dan kontekstual yang digunakan oleh individu dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan sebagai kondisi yang

menyebabkan stress atau distress psikologis (Mohino, Kirchner, & Forns, 2004). Strategi social, personal dan kontekstual ini dapat berbentuk usaha-usaha kognitif maupun behavioral untuk mengatur tuntutan-tuntutan eksternal dan internal yang dinilai mengancam sumber daya individu.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji bentuk-bentuk *Coping* pada narapidana lembaga pasyarakatan. Aday (1994) dengan menggunakan studi kasus telah menemukan penggunaan strategi *Coping* pada narapidana yang terkategori tua, yaitu dengan keterlibatan terhadap aktivitas keagamaan, penyangkalan problem, serta mencari bantuan pada narapidana lain. Sedangkan Thies (2000) menganalisa strategi *Coping* pada napi yang menderita HIV/AIDS dengan menggunakan interview individual dan menyimpulkan adanya penggunaan *Coping* berfokus pada emosi khususnya proses kognitif penyangkalan, atensi selektif dan pengambilan jarak, mobilisasi dukungan serta beberapa strategi *behavioral*. Akan tetapi penelitian tentang bentuk-bentuk *coping* pada narapidana khususnya pada anak didik LAPAS di Indonesia sepengetahuan peneliti belum banyak dilakukan. Silawaty & Ramdhan (2008) meneliti tentang peran agama terhadap penyesuaian diri narapidana di LAPAS. Agama memang dapat menjadi salah satu bentuk *coping*, akan tetapi dalam penelitian tersebut hanya memfokuskan pada *coping* dengan agama saja dan tidak meneliti bentuk-bentuk *coping* lain. Disamping itu penelitian tersebut dilakukan pada narapidana dewasa.

Berdasarkan pada uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang sumber-sumber stress pada anak didik LAPAS dan strategi *coping* yang digunakan oleh mereka.

## KERANGKA TEORI

### Stres

Terdapat tiga definisi stres dalam tiga konteks yaitu sebagai respon, sebagai stimulus dan transaksional. Penjelasan mengenai respon stres diungkapkan oleh Cannon (Larkin, 2005). Menurut Cannon tubuh memiliki mekanisme internal untuk menjaga fungsi tubuh atau ekuilibrium. Ketika lingkungan menghadirkan berbagai kesulitan pada organism, tubuh harus merespon masing-masing situasi dengan menyesuaikan beragam sistem fisiologis untuk mengkompensasi sumber-sumber yang telah dipergunakan.

Kegagalan tubuh untuk merespon tantangan lingkungan dengan menjaga kestabilan tubuh mengakibatkan kerusakan organ-organ penting dan mengakibatkan kematian.

Selye memberikan penjelasan yang berbeda mengenai respon stres. Menurut Selye, respon stres organisme mewakili serangkaian respon fisiologis yang bersifat umum, yang dialami oleh semua organisme yang bertemu dengan tantangan atau kesulitan. Berdasarkan perspektif ini, respon stres tidak bersifat spesifik; hal itu karena tipe stressor yang dialami tidak mempengaruhi pola respon. Selye mengistilahkan respon non spesifik ini dengan *General Adaptation Syndrome* yang terdiri dari tiga fase yaitu *alarm reaction*, *resistance* dan *exhaustion*.

Pendapat Cannon dan Selye yang mencoba menjelaskan bagaimana respon stress secara fisiologis yang akut berkembang menjadi respon stress kronik telah direvisi oleh McEwen, dkk (dalam Larkin, 2005). McEwen menggunakan istilah *allostatis* untuk menyebut kemampuan tubuh individu dalam beradaptasi dengan sebuah lingkungan dalam situasi-situasi yang tidak menantang kemampuan bertahan. Menurutnya sebuah organisme yang mampu menjaga kestabilan fisiologis selama kondisi stres tanpa memberikan respon, dapat saja sama bermasalahnya dengan organisme yang menampakkan sebuah respon fisiologis yang berat.

Respon stres individu terhadap stresor lingkungan dapat ditunjukkan dari kondisi fisiologisnya, kognitif, afektif serta perilakunya (Larkin, 2005). Secara fisiologis, respon stres yang ditunjukkan oleh individu misalnya ketegangan otot serta kondisi imunitas yang rendah yang ditampakkan dalam bentuk terkenanya infeksi bakteri, virus atau jamur. Respon stres secara kognitif ditunjukkan dalam melemahnya konsentrasi, cemas, serta keputusan atau pesimisme. Respon stres secara perilaku tampak dalam kecenderungan agresi, mudah tersinggung, serta menarik diri. Sedangkan respon stres secara afektif ditampakkan dalam bentuk kemarahan, rasa bersalah dan rasa takut.

Holmes dan Rahe (Larkin, 2005) merupakan peneliti yang menggunakan stres sebagai sebuah stimulus. Mereka memberikan sebuah daftar kejadian-kejadian penting kehidupan yang dikenal dengan *the Social Readjustment Rating Scale*. Barometer kejadian hidup yang paling berat diberikan pada "kematian pasangan".

Alat ini terdiri dari 43 aitem yang mengukur perubahan kehidupan yang berbeda-beda, yang dilaporkan dalam sebuah periode waktu khususnya satu tahun. Keparahan relative dari tiap isi aitem mengacu pada "kematian pasangan". Menurut Nevid, dkk (2005) perubahan hidup dapat menjadi sumber stres bila perubahan hidup tersebut menuntut individu untuk menyesuaikan diri. Perubahan hidup dapat berupa peristiwa atau kondisi yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Namun sekalipun perubahan hidup yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dapat menyebabkan stres, perubahan positif mengakibatkan gangguan yang lebih ringan daripada perubahan hidup negatif.

Perspektif ketiga dalam mendefinisikan stres bertolak dari pandangan bahwa stres merupakan interaksi individu dengan lingkungan. Lazarus dan Folkman mengusulkan teori transaksional stres (Larkin, 2005) yang menekankan pentingnya baik stresor maupun respon stres dalam menjelaskan hubungan antara stres dengan kondisi sakit sebagai akibat stres. Menurut teori ini respon stres dapat menjadi sebuah stressor baru yang memunculkan respon stres yang lebih intens. Bukan hanya semata stresor saja yang mempengaruhi stres tetapi juga respon individu yang membatasi apakah sebuah siklus reaksi stres akan berkembang. Penilaian terhadap realitas merupakan faktor penentu pula apakah kondisi kehidupan yang dihadapi akan memunculkan stres ataukah tidak. Karena itu stres didefinisikan sebagai sebuah hubungan antara kejadian-kejadian atau kondisi-kondisi lingkungan dengan penilaian kognitif individu terhadap tingkat dan tipe tantangan, kesulitan, kehilangan maupun ancaman (Lazarus & Folkman dalam Grant, dkk, 2006).

Lazarus berpendapat, berbagai kejadian dinilai oleh tiap individu melalui dua langkah yaitu primer dan sekunder. Penilaian primer (*primary appraisal*) merupakan penilaian apakah sebuah situasi atau kejadian mengandung bahaya, menimbulkan ancaman atau tantangan. Apabila dinilai sebagai situasi yang membahayakan maka akan mengarah pada *potential injury*. Penilaian kondisi sebagai ancaman akan menyebabkan kecemasan atau rasa takut, dan penilaian kondisi sebagai tantangan akan mengarah pada *growth* atau pertumbuhan. Setelah penilaian ini dilakukan, Lazarus mengatakan mereka akan melakukan penilaian skunder untuk mengevaluasi potensi atau kemampuan mereka apakah mampu untuk menghadapi tekanan atau tidak. Ketika bahaya dan ancaman

tinggi sementara tantangan dan sumber daya yang dimiliki rendah maka stres akan cenderung menjadi berat. Bila bahaya dan ancaman rendah dan tantangan serta sumber daya yang dimiliki tinggi maka stres yang dimiliki akan cenderung rendah atau sedang.

Stres dalam penelitian ini didefinisikan sebagai respon stres secara fisiologis, afektif, perilaku dan secara kognitif terhadap stresor atau sumber stres yaitu sumber-sumber kesulitan yang dihadapi oleh individu selama berada di dalam LAPAS.

### **Coping terhadap Stress**

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Mohino, dkk, 2004) istilah *coping* didefinisikan sebagai:

*“constantly changing cognitive and behavioral efforts to manage specific external and/or internal demands that are appraised as taxing or exceeding the resources of a person”.*

Lazarus & Folkman (dalam Sarafino, 1998) juga menggambarkan *coping* sebagai :

*“process by which people try to manage the perceived discrepancy between the demands and resources they appraise in a stressful situation”.*

Proses *coping* bukanlah sebuah kejadian yang bersifat tunggal karena *coping* melibatkan transaksi dengan lingkungan secara terus menerus (Sarafino, 1998). Factor-faktor kontekstual dan personal mempengaruhi bagaimana individu menilai kejadian-kejadian kehidupan, cara *coping* mana yang dipilihnya serta seberapa efektif *coping* tersebut untuk mengatasi stress. Stressor kehidupan dan *coping* saling mempengaruhi satu sama lain (Mohino, dkk, 2004). *Coping* bukanlah sekedar pertanyaan untuk mengetahui apa yang dilakukan pada saat stress tetapi lebih mengimplikasikan sebuah penggunaan ketrampilan kognitif, social dan behavioral secara fleksibel untuk mengatasi situasi-situasi yang mengambang, sulit diprediksikan atau yang penuh tekanan (Bandura dalam Mohino, dkk, 2004).

Beragam bentuk analisis terhadap *coping* telah dikembangkan, salah satunya adalah analisis berdasarkan fungsinya. Fungsi-fungsi *coping* merupakan sebuah hasil langsung dari dua pilihan yang digunakan individu ketika menghadapi situasi stress yaitu : 1) tindakan langsung terhadap situasi, 2) control terhadap emosi. Pilihan pertama mengimplikasikan sebuah tindakan langsung yang bertujuan untuk



mengelimir atau mengurangi tuntutan-tuntutan situasi dan/atau meningkatkan sumber daya seseorang untuk mengatasinya. Pilihan pertama ini dikenal dengan *problem-focused coping* yang diwujudkan dalam bentuk penggunaan beragam strategi penyelesaian masalah yang dapat menghilangkan hubungan yang penuh tekanan antara individu dengan lingkungan (Mohino, dkk, 2004). *Coping* dapat pula bertujuan untuk mengatur kondisi emosi yang disebabkan oleh stress. *Coping* jenis ini dikenal dengan *emotion-focused coping* yang diperoleh melalui penghindaran terhadap stressor, melakukan evaluasi ulang secara kognitif dan/atau memperhatikan aspek-aspek positif dari diri dan situasi. Beberapa ahli berpendapat *coping* berfokus pada masalah dapat lebih efektif dalam situasi yang dipercaya oleh individu dapat dirubah, sedangkan *coping* berfokus emosi digunakan dalam situasi-situasi yang dianggap sebagai situasi sulit atau tidak mungkin untuk dirubah (Folkman dan Lazarus dalam Mohino, 2004).

Moos (dalam Mohino, dkk, 2004) mengusulkan sebuah konsep *coping* yang bersifat multidimensional yang berdasar pada dua cakupan luas *coping* yaitu fokus *coping* dan metode *coping*. Dalam focus *coping* terdapat dua gaya relasional penting yaitu *problem-focused coping* yang disebut juga dengan *approach coping* dan *emotion-focused coping* yang disebut dengan *avoidance coping*. Sedangkan metode *coping* mencakup dua kategori yaitu kognitif yang mengimplikasikan tindakan mental dan internal dalam mengatasi stress, dan behavioral yang mengimplikasikan respon eksternal.

*Coping* tidak hanya melibatkan usaha-usaha untuk mengatasi stress secara berhasil, tetapi usaha apapun yang digunakan oleh individu untuk mengatasi stress. Strategi atau metode *coping* lebih terkait dengan tindakan-tindakan kognitif atau perilaku dalam merespon kejadian tertentu yang menekan individu. Sedangkan gaya *coping* mewakili strategi-strategi yang digunakan oleh individu secara lebih konsisten, yang menjadi sebuah kebiasaan yang lebih disukai oleh individu ketika ia merespon masalah apapun (Patterson McCubbin, 1987). Terry (1994) membuktikan bahwa individu cenderung melakukan respon koping terhadap suatu situasi baru yang berhubungan dengan bagaimana respon koping mereka pada waktu yang lalu. Meskipun demikian, temuan penelitian Folkman, dkk (1986) menunjukkan koping individu dalam beragam situasi bersifat lebih bervariasi dan tidak stabil dalam satu bentuk saja.

Created with



**nitro**PDF<sup>®</sup>

professional

Baik *coping* berfokus emosi ataupun berfokus masalah dapat dilakukan dengan metode kognitif maupun perilaku dan kedua fungsi koping tersebut merupakan hal yang penting bagi adaptasi stress secara berhasil (Boekarts, 1996; Compass, 1987). Model koping dipandang sebagai hal yang bersifat kontekstual dan merupakan sebuah respon terhadap situasi yang spesifik daripada sebagai sebuah sifat kepribadian (Hollahan, Moos, Schaefer, 1994). Sekalipun tipe koping yang berbeda mungkin digunakan oleh individu dalam situasi-situasi yang berbeda, tetapi individu yang fleksibel dalam memilih koping dapat lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan daripada yang bersifat kaku dalam cadangan koping mereka (Compass, 1987; (Hollahan, Moos, Schaefer, 1994).

Moos (dalam Mohino, Kirchner, Forns, 2004) secara lebih rinci menggambarkan dalam inventori respon kopingnya, beragam bentuk strategi kognitif maupun perilaku baik yang berfokus emosi maupun berfokus masalah. Strategi tersebut meliputi, 1) *logical analysis* yaitu usaha kognitif untuk memahami dan menyiapkan secara mental terhadap stressor dan konsekuensi-konsekuensinya; 2) *positive reappraisal* yaitu usaha kognitif untuk menganalisa dan merestrukturisasi masalah dalam sebuah cara yang positif sambil terus melakukan penerimaan terhadap realitas situasi; 3) *seeking guidance and support*, yaitu usaha-usaha behavioral untuk mencari informasi, petunjuk dan dukungan; 4) *problem solving* yaitu usaha behavioral untuk bertindak mengatasi masalah secara langsung; 5) *cognitive avoidance* yaitu usaha-usaha kognitif untuk menghindari berpikir tentang masalah, 6) *acceptance-resignation* yaitu usaha kognitif untuk mereaksi masalah dengan cara menerimanya, 7) *alternative rewards* yaitu usaha behavioral untuk melibatkan diri dalam aktivitas pengganti dan menciptakan sumber-sumber kepuasan baru; 8) *emotional discharge* yaitu usaha behavioral untuk mengurangi tekanan dengan mengekspresikan perasaan negatif.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan tipe penelitiannya adalah studi kasus. Penelitian dilakukan di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo dan Blitar. Lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo memiliki daya tampung sekitar 120 anak, sedangkan lembaga pemasyarakatan anak Blitar memiliki daya tampung 400 anak.

Created with



**nitro**PDF<sup>®</sup>

professional

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para anak didik Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar dan Kutoarjo. Kriteria inklusi dari subjek penelitian ini adalah :

1. Berusia antara 13-21 tahun
2. Merupakan anak didik Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar/ Kutoarjo yang sedang menjalani masa pembinaan minimal selama 1 tahun. Subjek dengan masa pembinaan pendek relatif sulit dilihat pola kemampuan adaptasinya terhadap kondisi-kondisi yang berhubungan dengan masa pembinaan dalam jangka panjang.

## Metode Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode wawancara semi terstruktur (*the semi-structured interview*)

Data yang dikumpulkan melalui metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi, sikap, perasaan, pengalaman, dan tindakan-tindakan yang telah dan akan dilakukan oleh subjek penelitian, serta alasan-alasan yang mendasari tindakan-tindakan tersebut. Panduan wawancara digunakan untuk mengungkap faktor-faktor yang berhubungan dengan stress dan *coping* yang dipilih selama berada di LAPAS. Wawancara semi terstruktur menyediakan kesempatan bagi responden secara terbuka untuk menjawab beragam pertanyaan seputar kehidupan responden.

2. Pengamatan terlibat (*participant observation*)

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan terlibat meliputi deskripsi tentang kondisi psikososial lembaga pemsarakatan, sikap, perilaku serta pola interaksi subjek dan para pegawai lembaga pemsarakatan

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi meliputi dokumen dan data tertulis lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini yaitu terkait dengan jenis kasus dan berapa lama pembinaan di LAPAS harus dijalani subjek.

## Hasil

Masalah-masalah yang memunculkan stress pada para subjek di LAPAS ini adalah kerinduan pada keluarga (dituturkan oleh semua subjek), kejenuhan di LAPAS baik karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya, kurangnya kegiatan maupun bosan dengan makanannya (pada subjek A,B dan C), adanya masalah dengan teman (pada subjek B dan D) serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari LAPAS (subjek A dan D). Hasil tersebut menunjukkan kerinduan dan keterpisahan dengan keluarga menjadi masalah yang paling sering dialami oleh para subjek tanpa memandang berapa lama mereka telah berada di LAPAS, juga tidak berbeda apapun jenis kenakalan yang mereka lakukan. Selanjutnya hal yang dipersepsikan sebagai masalah di LAPAS adalah kondisi di dalam LAPAS baik terkait dengan hubungan dengan teman maupun kebosanan dengan suasana LAPAS. Seperti subjek A dan B misalnya, mereka menuturkan bagaimana situasi LAPAS termasuk kondisi teman-teman menjadi hal yang memunculkan stress. Menjalin hubungan baik dengan teman di LAPAS bukan sesuatu yang mudah dilakukan karena keberadaan anak-anak tersebut sebagai anak yang bermasalah sehingga terlihat pula dalam kedekatan dengan sesama ANDIK, para subjek mengungkapkan tidak memiliki teman baik di LAPAS. Hanya subjek D yang mengungkapkan ia memiliki teman baik di LAPAS.

Kegiatan-kegiatan di LAPAS dapat menjadi stressor juga ketika kegiatan-kegiatan tersebut kurang mampu mewisudahi kebutuhan ANDIK terhadap aktivitas harian. Subjek B misalnya mengeluhkan kegiatan yang kurang di LAPAS Kutoarjo. Menurut pengamatan peneliti hal tersebut wajar dikeluhkan karena peneliti banyak menjumpai para anak didik bergerombol di beberapa sudut tanpa ada kegiatan yang jelas meski sebagian yang lain juga terlihat sedang melakukan kegiatan. Sebagaimana penuturan seorang petugas LAPAS, kondisi tersebut dimungkinkan terjadi karena keikutsertaan para ANDIK dalam kegiatan-kegiatan yang disediakan untuk mereka kadang harus bergiliran/bergantian dengan ANDIK lainnya karena keterbatasan sarana.

Keluhan kejenuhan dengan kegiatan di LAPAS juga dituturkan oleh subjek C yang berada di LAPAS Blitar. Meskipun dalam pengamatan peneliti kegiatan-kegiatan di LAPAS Blitar lebih banyak ditawarkan pada para ANDIK (ketrampilan dalam berbagai jenisnya, marching band, music, dan kegiatan-kegiatan lain) tetapi subjek C mengeluhkan jenuh mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut karena

menurutnya kurang menarik. Subjek C yang merupakan ANDIK residivis yang menuturkan telah melewati 3 kali puasa romadlon dan 3 kali Idul Fitri di dalam LAPAS ini kemungkinan memang berada dalam titik jenuh karena ia telah lama berada di LAPAS. Demikian juga pengalaman sebelumnya yang telah ia lewatkan di LAPAS mungkin membuatnya jenuh dengan pilihan-pilihan kegiatan yang ditawarkan di LAPAS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi yang telah mengidentifikasi sumber-sumber stres yang dilaporkan terjadi pada para penghuni LAPAS (Whitehead & Steptoe dalam Fink, 1999). Hasil-hasil pengkajian pada sejumlah studi tersebut dapat terbagi dalam beberapa kategori. Kategori pertama yaitu yang bersumber dari hubungan personal. Keterpisahan dengan keluarga atau pasangan merupakan stresor utama dalam kehidupan para penghuni LAPAS. Pengembangan hubungan pertemanan juga merupakan aspek penting dalam adaptasi kehidupan di LAPAS. Remaja LAPAS menunjukkan kebutuhan akan dukungan sosial dari sebaya sehingga kemampuan untuk berteman di LAPAS merupakan prediktor penting dari kesejahteraan psikologis mereka. Rasa takut ditolak oleh sesama remaja LAPAS serta isolasi sosial dapat meningkatkan rasa cemas terutama pada fase awal keberadaan mereka di LAPAS. Kategori kedua yaitu yang berhubungan dengan faktor ekonomi, lebih banyak dirasakan secara langsung pada penghuni LAPAS yang sudah dewasa dan telah bekerja sebelum mereka memasuki kehidupan LAPAS.

Kategori ketiga dari sumber stres adalah lingkungan di LAPAS. Kurangnya privasi dan kesesakan merupakan problem serius yang ada di LAPAS. Stres lain yang bersumber dari lingkungan LAPAS adalah tingkat kebisingan, ketidanyamanan karena panas, kurangnya kontak dengan lingkungan natural, kurangnya stimulasi intelektual dan adanya rutinitas harian yang membosankan.

Maitland & Sluder (1996) memberikan sejumlah aspek *prison stress* yang serupa yaitu jauhnya mereka dari keluarga dan teman-teman, kejenuhan, perselisihan dengan sesama penghuni LAPAS, hilangnya kebebasan, kurangnya pemilikan-pemilikan personal, dan suasana yang mengganggu di LAPAS. Suasana yang mengganggu di LAPAS termasuk di dalamnya adalah rasa khawatir menjadi korban (*fear of victimization*), kurangnya fasilitas hidup yang memadai serta kebisingan.

Created with



**nitro**PDF<sup>®</sup>

professional

Respon stress yang dialami oleh para subjek yang paling umum dirasakan oleh semuanya adalah respon afektif berupa kesedihan. Respon stress pada subjek A selain afektif juga respon kognitif berupa bingung, fisiologis berupa pusing dan perilaku berupa kebosanan terhadap makanan. Subjek B juga menunjukkan respon stress secara kognitif yaitu bingung. Sedangkan pada subjek C terdapat respon stress secara perilaku yaitu malas mengikuti kegiatan-kegiatan di LAPAS. Dengan demikian respon stress yang paling umum terjadi pada semua subjek adalah afektif berupa kesedihan. Respon stress secara kognitif dialami oleh subjek A dan B, sedangkan respon stress secara perilaku dialami oleh subjek A dan C. Tingkah subjek A yang melakukan bakar-bakaran di dalam kamar dapat diduga muncul karena kondisi stress yang dialaminya sehingga diekspresikan secara perilaku dalam bentuk perilaku demikian.

Cara *coping* yang paling sering digunakan oleh para subjek yaitu melamun (subjek A,C dan D), berdoa (subjek A,B dan D), diam di kamar (subjek A dan B), bersabar (subjek A dan B). Sedangkan diluar cara-cara *coping* tersebut, terdapat *coping* lain yang dilakukan subjek yaitu ikut kegiatan dan melihat foto keluarga (subjek C). Subjek A menggunakan *coping* tambahan berupa mencoba mentaati aturan, subjek B menggunakan *coping* berupa pikiran bahwa ia bisa menyelesaikan masalah, juga bahwa keberadaannya di LAPAS adalah risiko perbuatannya. Sedangkan subjek D memiliki *coping* lain berupa meminta saran pada teman atau petugas.

Terkait dengan bentuk-bentuk strategi *coping* sebagaimana yang dijelaskan oleh Moos (dalam Mohino, Kirchner, Forns, 2004), melamun merupakan sebuah strategi *coping cognitive avoidance* yaitu usaha-usaha kognitif untuk menghindari berpikir tentang masalah karena lamunan tidak diarahkan kepada masalah tetapi sering tanpa tujuan yang jelas terkait dengan isi yang dilamunkan. Sedangkan diam di kamar dapat diidentikkan dengan *emotional discharge* yaitu usaha behavioral untuk mengurangi tekanan dengan mengekspresikan perasaan negative tetapi menjauh dari kegiatan atau teman-temannya yang sedang beraktivitas. Namun disisi lain, diam di kamar bisa juga menjadi sebuah strategi kognitif *acceptance-resignation* yaitu usaha kognitif untuk mereaksi masalah dengan cara menerimanya. Diam kadang merupakan usaha untuk mencoba menerima kondisi yang menjadi masalah. Diam di kamar dapat menjadi sebuah strategi *acceptance-resignation* terutama apabila subjek menyertakan juga dalam kalimatnya tentang bersabar seperti pada subjek A dan B.



**nitro**PDF<sup>®</sup>

professional

Berdo'a juga menjadi cara pengatasan masalah yang sering diambil oleh para subjek kecuali subjek C. Subjek C tidak menjadikan doa sebagai cara pengatasan masalahnya dimungkinkan karena menurut penuturannya ia tidak aktif dalam melakukan ibadah sebagaimana subjek lain. Berdoa dapat merupakan strategi *alternative rewards* yaitu usaha behavioral untuk melibatkan diri dalam aktivitas pengganti dan menciptakan sumber-sumber kepuasan baru. Usaha behavioral ini memang lebih berfokus pada emosi tetapi merupakan pilihan yang adaptif karena tidak berakibat pada kondisi negative kehidupan ANDIK di LAPAS. Dengan berdoa para subjek mampu melihat harapan setelah adanya persoalan yang mereka alami. Subjek C melakukan strategi dengan *alternative rewards* dalam bentuk selain berdoa yaitu dengan ikut kegiatan yang diminati serta melihat foto keluarga.

Subjek A menggunakan *coping* tambahan berupa mencoba mentaati aturan, yang juga merupakan strategi *alternative rewards*. Sedangkan subjek B menggunakan *coping* berupa pikiran bahwa ia bisa menyelesaikan masalah, juga bahwa keberadaannya di LAPAS adalah risiko perbuatannya. Strategi ini termasuk dalam *logical analysis* yaitu usaha kognitif untuk memahami dan menyiapkan secara mental terhadap stressor dan konsekuensi-konsekuensinya. Strategi tersebut juga dapat menjadi strategi *positive reappraisal* yaitu usaha kognitif untuk menganalisa dan merestrukturisasi masalah dalam sebuah cara yang positif sambil terus melakukan penerimaan terhadap realitas situasi. Subjek D di sisi lain memiliki *coping* lain berupa meminta saran pada teman atau petugas yang termasuk dalam bentuk strategi *seeking guidance and support*, yaitu usaha-usaha behavioral untuk mencari informasi, petunjuk dan dukungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan para subjek penelitian ini lebih banyak menggunakan stragegi koping baik secara kognitif maupun secara perilaku tetapi tidak yang secara langsung menyelesaikan masalah. Kondisi ini dapat dipahami karena sedikitnya pilihan dan control ANDIK terhadap pilihan-pilihan kehidupan mereka ketika berada di LAPAS sehingga mereka lebih memilih strategi-strategi yang tidak secara langsung berfokus pada penyelesaian masalah.

Hasil itu sejalan dengan Boekarts (1996) dan Compass (1987) bahwa baik *coping* berfokus emosi ataupun berfokus masalah dapat dilakukan dengan metode kognitif maupun perilaku dan kedua

fungsi koping tersebut merupakan hal yang penting bagi adaptasi stress secara berhasil. Di sisi lain sebagaimana yang ditekankan oleh Hollahan, Moos, Schaefer, (1994), model koping dipandang sebagai hal yang bersifat kontekstual dan merupakan sebuah respon terhadap situasi yang spesifik daripada sebagai sebuah sifat kepribadian.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Ireland, Boustead & Ireland (2005) membuktikan penggunaan koping rasional berpengaruh positif terhadap kesehatan psikologis pemuda di LAPAS dan mampu menurunkan distress. Remaja LAPAS yang menggunakan koping rasional juga terbukti memiliki tingkat depresi yang rendah, sedangkan *detached coping* yaitu koping secara kognitif dengan cara mengambil jarak dari masalah untuk meminimalisir pengaruh emosional stress dapat membantu remaja dalam mengatasi kesulitan mereka terutama dalam disfungsi social.

Hasil penelitian Mohino, Kirchner & Forns (2004) juga sejalan dengan hasil penelitian Ireland, dkk (2005) dan Gross & John (2002;2004) mengenai pentingnya penggunaan positif reappraisal untuk menghasilkan pengatasan masalah yang lebih efektif. Dalam penelitian Mohino, dkk ini *positive reappraisal* ditunjukkan oleh adanya usaha-usaha kognitif untuk menyusun kembali sebuah masalah dalam cara yang positif dengan tetap menerima realitas situasi yang dihadapi. Namun strategi ini cenderung digunakan oleh para pemuda LAPAS ketika masa pidana mereka sudah berlangsung beberapa waktu. Pada saat awal-awal mereka berada di LAPAS, mereka lebih cenderung menggunakan *emotional discharge* ketika menghadapi stress. *Emotional discharge* merupakan strategi behavioral untuk mengurangi ketegangan dengan cara mengekspresikan emosi secara tak terkontrol. Bentuk ini memberikan pengaruh yang buruk terhadap keberhasilan adaptasi mereka serta kesehatan mental mereka ketika awal-awal kehidupan mereka di LAPAS. Fenomena yang ditemukan oleh peneliti yang sejalan dengan temuan Mohino, dkk ini dijumpai pada subjek A yang melakukan bakar-bakaran di kamar ketika awal-awal dia berada di LAPAS.

Penelitian lain mengungkapkan tentang penggunaan *emotion-focus coping* sebagai cara remaja LAPAS meregulasi emosinya. Page, Tourigny & Renaud (2010) dalam hasil penelitiannya menunjukkan para pemuda LAPAS dengan kasus seksualitas lebih banyak menggunakan koping berfokus emosi ketika menghadapi stress yang membangkitkan emosi mereka bila dibandingkan mereka yang



berada diluar LAPAS. Meskipun coping yang berfokus pada emosi menurut beberapa pendapat bersifat kurang efektif untuk mengatasi stres namun pada hasil penelitian ini justru membuktikan coping berfokus emosi dapat membantu mengatasi stress pada pemuda LAPAS.

Hasil tersebut sejalan dengan Harreveld, dkk (2007) bahwa coping berfokus pada masalah dapat menjadi kurang efektif bagi para remaja di LAPAS karena sangat kurang tersedianya sarana untuk melakukan coping secara perilaku. Sejumlah penelitian membuktikan coping emosi lebih efektif daripada coping masalah ketika kemampuan kontrol para individu terhadap akibat-akibat negative dari stres sangat rendah termasuk situasi seperti di LAPAS.

Meskipun demikian tidak semua bentuk coping emosi bisa mengatasi emosi karena stress secara tepat sebagaimana hasil penelitian Mohino, dkk (2004) di atas. Ekspresi emosi yang tidak sejalan dengan ketentuan-ketentuan dapat dinilai sebagai hal yang negatif. Sebagai konsekuensinya, seorang remaja LAPAS dapat dinilai memiliki kerentanan untuk menunjukkan efek supresi emosi. Karena itu menurut Harreveld, dkk (2007) coping fokus emosi harus dilakukan dalam cara-cara sosial seperti berbagi cerita dengan sesama penghuni LAPAS atau dalam konstruk lain sering dikaitkan dengan bentuk dukungan sosial berupa emosional. Dukungan sosial sebagaimana telah banyak ditemui dalam hasil penelitian, terbukti memiliki konsekuensi positif terhadap akibat-akibat stres yang bersifat positif.

Harreveld, dkk (2007) juga menekankan perlunya memilih fokus yang lebih kognitif dalam coping emosi yaitu dengan cara mengubah persepsi terhadap situasi yang membangkitkan stres. Hal ini misalnya dilakukan dengan cara mengevaluasi kembali akibat-akibat negatif sebuah kondisi stres atau dengan jalan menekankan perhatian pada aspek positif dari sebuah kejadian negatif atau yang tidak menyenangkan. Ini sejalan dengan Gross (2002) dan Gross & John (2004) mengenai strategi *cognitive reappraisal* sebagai cara efektif untuk mengatur emosi.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai hasil penelitian dapat disimpulkan.

1. Masalah-masalah yang memunculkan stress pada para subjek di LAPAS ini adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan di LAPAS baik karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya, kurangnya kegiatan maupun bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari LAPAS. Respon stress yang dialami oleh para subjek yang paling umum dirasakan oleh semuanya adalah respon afektif berupa kesedihan. Selain afektif juga respon kognitif berupa bingung, fisiologis berupa pusing dan perilaku berupa kebosanan terhadap makanan serta malas mengikuti kegiatan-kegiatan di LAPAS.
2. Usaha-usaha *coping* terhadap masalah yang dialami ANDIK di LAPAS diselesaikan dengan usaha-usaha yang berfokus emosi baik melalui strategi kognitif maupun perilaku. *Coping* berfokus pada masalah sulit dilakukan oleh para anak didik di LAPAS karena sedikitnya peluang mereka untuk melakukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

### Saran

Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak Lembaga Pemasarakatan disarankan untuk memberikan bimbingan kepada para anak didik terkait dengan kebutuhan mereka terhadap ketrampilan-ketrampilan psikologis seperti ketrampilan penyelesaian masalah atau ketrampilan mengelola emosi disamping ketrampilan-ketrampilan kerja. Ketrampilan psikologis menjadi kebutuhan penting bagi para anak didik tidak saja ketika mereka berada di dalam LAPAS, tetapi lebih dari itu justru ketrampilan tersebut diperlukan ketika mereka berada di luar LAPAS. Terkait dengan *coping* emosi, anak didik dapat disediakan media-media yang bisa menjadi penyaluran ketegangan atau stress mereka secara positif misalnya media seni dalam berbagai bentuknya.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat terhadap topik terkait stress dan cara pengatasannya pada anak didik hendaknya juga mengeksplorasi sejauhmana pilihan cara pengatasan masalah tersebut dapat secara efektif membantu mereka dalam mengatasi masalah. Telaah terhadap kemampuan pengatasan masalah dari

bentuk-bentuk *coping* yang dipilih ini penting untuk mengetahui bentuk-bentuk *coping* mana saja yang bisa membantu para anak didik dalam mengatasi masalah mereka secara baik meski dalam kondisi serba dibatasi.

### Daftar Pustaka

- Aday, H.A. (1994). Aging in prison: A case study of new elderly offenders. *International Journal of Offenders' Therapy*. 38 (1) 79-91
- Boekaerts, M. (1996). *Coping with stress in childhood and adolescence*. In M. Zeidner & Endler, N.S. (Eds.). *Handbook on coping* (pp.452-484). New York: John Wiley& Sons.
- Compass, B.E. (1987). Coping with stress during childhood and adolescence. *Psychological Bulletin*, 101(3), 393-403.
- Evans, C. Ehlers, A. Mezey, G. & Clark, DM. (2007). Intrusive memories and ruminations related to violent crime among young offenders: phenomenological characteristics. *Journal of Traumatic Stress*, Vol. 20, no. 2; 183-196
- Folkman, S. & Lazarus, R.S. (1986). Stress processes and depressive symptomatolog. *Journal of Abnormal Psychology*. 95(2). 107-113.
- Grant, K.Z., Compas, B.C., Thurm, A.E., McMahon, S.D. & Gipson, P.Y. (2003). Stressors and child and adolescent psychopathology: Evidents of moderating and mediating effects. *Clinical Psychology Review*. 26, 257-283
- Gross, J.J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive and social consequences. *Psychophysiology*, 39, 281-291
- Gross, J.J. & John, O.P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*. 85, 348-362
- Harreveld, F.V., Van der Plicht, F.H.J, Claassen, L. Van Dijk, W. (2007). Inmate emotion coping and psychological and physical well-being: the use of Crying Over Spilled Milk. *Criminal Justice and Behavior*, Vol. 34 No. 5, May, 697-708
- Ingram, R.E. & Luxton, D.D. (tanpa tahun). *Vulnerability-Stress Models*. [http://www.sagepub.com/upm-data/5348\\_Hankin\\_Final\\_pdf\\_Chapter\\_2.pdf](http://www.sagepub.com/upm-data/5348_Hankin_Final_pdf_Chapter_2.pdf), akses 15 November, 2009
- Ireland, J.L., Boustead, R., Ireland, C.A. (2005). *Coping style and psychological health among adolescent prisoners:a study of young and juvenile offenders*. 28. 411-423
- Larkin, T. (2005). Stress and hypertension: Examining the relation between psychological stress and high blood pressure. Yale University Press:

London, pp. 67-83

- Lerner, RM. & Galambos, NL. (1998). Adolescent development: challenges and opportunities for research, program and policies. *Annual Review of Psychology*, 49: 413-446
- Lyons, E. & Coyle, A. (2007). *Analysing Qualitative Data in Psychology*. Singapore: Sage Publication; 53-63
- Maitland, A.S., & Sluder, R.D. (1998). Victimization and youthful prison: A study of factors related to general well-being of youth inmates. *Federal Probations*, 60, 24-31
- Mohino, S., Kirchner, T. & Forns, M. (2004). Coping strategies in young male prisoners. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 33, No. 1; 41-49
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2003). Abnormal psychology in changing world. (terjemahan). Medya, R. & Kristiaji, C. (Editor). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Halaman 62-63 dan 137-139
- Page, C.A., Tourigny, M., & Renaud, P. (2010). A comparative analysis of youth sex offenders and non-offender peers: Is there a difference in their coping strategies?. *Sexologies*, 19, 78-86
- Patterson, J.M., & McCubbin, H.I. (1987). Adolescent coping style and behaviors: conceptualization and measurement. *Journal of Adolescence*, 10, 163-186.
- Sarafino, E.P. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Silawaty, I. & Ramdhan, M. (2007). Peran agama terhadap penyesuaian diri narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Sosial Universitas Indonesia*, Vol.13, No. 03; 225-234
- Supeno, H. (2010). *Kriminalisasi anak: Tawaran gagasan radikal peradilan anak tanpa pemidanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Terry, D.J. (1994). Determinants of coping: the role of stable and situational factors. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66(5), 895-910.
- Wagiati, S. (2008). *Hukum Pidana Anak*. Bandung. Refika Aditama.
- Whitehead, D.L & Steptoe, A. (2007). Prison. In Fink, G (Ed). *Encyclopedia of stress*. 2<sup>nd</sup> edition. Volume 3. pp. 217-221. e-book edition.
- Yulia, S. (2008). *Faktor-faktor risiko dan protektif remaja delinkuen di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. Laporan Penelitian Fakultas Psikologi UIN Malang